

Penerapan Small Group Discussion dalam Pelatihan Teknik Pemanduan Wisata di Desa Wisata Sayan, Bali

I Gusti Ngurah Agung Suprastayasa^{1*}, Nyoman Reni Ariasri²

^{1,2}Politeknik Pariwisata Bali

Jl. Dharmawangsa Kampial, Nusa Dua Bali

E-mail: agung.suprastayasa@ppb.ac.id

*Corresponding author

Abstract

The development of tourism villages requires the support of competent human resources, particularly in the field of tour guiding. Desa Wisata Sayan, Ubud, Bali, possesses significant natural and cultural potential; however, it still faces challenges in enhancing the capacity of local tour guides. This study aims to examine the implementation of the Small Group Discussion (SGD) method in tour guiding technique training and to analyze the benefits and challenges of its application in a community-based training context. This research employed a descriptive qualitative approach and was conducted in Desa Wisata Sayan, Ubud District, Gianyar Regency, Bali. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using thematic analysis. The findings indicate that the application of the SGD method creates a participatory and contextual learning process, improves participants' understanding of tour guiding techniques, and enhances their communication skills and self-confidence. Nevertheless, several challenges were identified, including differences in participants' levels of participation and limited training time, which require a more optimal facilitation role. This study concludes that the Small Group Discussion method is effective as a participatory learning approach in tour guiding training for tourism villages and has the potential to support sustainable local human resource development.

Keywords:

Small Group Discussion, tour guiding, tourism village, community empowerment, training

Submitted: December 2025

Revised: December 2025

Accepted: December 2025

1. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu strategi penting dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, khususnya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pemanfaatan potensi alam, budaya, dan sumber daya manusia yang dimiliki desa. Desa wisata tidak hanya diposisikan sebagai daya tarik wisata alternatif, tetapi juga sebagai wahana pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif warga dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan. Keberhasilan pengembangan desa wisata sangat ditentukan oleh

kualitas sumber daya manusia lokal, terutama dalam memberikan pelayanan dan pengalaman wisata yang berkualitas kepada wisatawan.

Desa Wisata Sayan yang terletak di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali, telah ditetapkan sebagai salah satu desa wisata dengan potensi unggulan berupa bentang alam persawahan (alam bija), wisata air seperti water tubing, serta potensi budaya dan spiritual seperti Puri Sayan dan sumber mata air beji yang digunakan dalam ritual melukat (Thalia & Nugroho, 2019). Potensi tersebut memberikan peluang besar bagi Desa Sayan untuk berkembang sebagai destinasi wisata berbasis alam dan budaya. Namun demikian, pengembangan potensi tersebut memerlukan perencanaan yang matang dan dukungan sumber daya manusia yang kompeten agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan keberlanjutan desa wisata.

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan Desa Wisata Sayan adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia lokal, khususnya dalam hal teknik pemanduan wisata. Pemandu wisata memiliki peran strategis sebagai ujung tombak pelayanan pariwisata karena bertugas menyampaikan informasi, membangun interaksi dengan wisatawan, serta merepresentasikan nilai-nilai lokal dan citra destinasi. Oleh karena itu, pelatihan teknik pemanduan wisata menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat lokal Desa Sayan agar mampu berperan aktif dan kompetitif dalam pengembangan desa wisata.

Pelatihan yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga harus mendorong partisipasi aktif peserta, pengembangan keterampilan komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Salah satu metode pembelajaran yang dinilai mampu memenuhi kebutuhan tersebut adalah metode Small Group Discussion (SGD). Metode ini menekankan pembelajaran kolaboratif melalui diskusi dalam kelompok kecil yang bersifat dinamis, dengan ciri utama adanya interaksi, tujuan bersama, kepemimpinan, norma, dan keterlibatan emosional peserta (Gulo, 2002).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berbicara, dan partisipasi aktif peserta dalam konteks pendidikan formal (Umayah et al., 2013; Latifah, 2013; Lailiyah & Wulansari, 2016). Selain itu, metode diskusi kelompok juga terbukti efektif dalam kegiatan pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, terutama dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan motivasi peserta ketika difasilitasi secara optimal (Handayani et al., 2009).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks pendidikan formal atau pelatihan kesehatan dan sosial, dengan subjek peserta didik atau remaja, serta belum secara spesifik mengkaji penerapan metode Small Group Discussion dalam pelatihan teknik pemanduan wisata di desa wisata. Penelitian sebelumnya juga cenderung menilai efektivitas metode diskusi dari sisi hasil belajar secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam proses pembelajaran, dinamika kelompok, serta pengalaman peserta dalam konteks pelatihan berbasis masyarakat pariwisata. Selain itu, kajian mengenai pelatihan pemanduan wisata di desa wisata lebih banyak menekankan aspek potensi destinasi dan strategi pengembangan, sementara



pendekatan pedagogis dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji penerapan metode Small Group Discussion dalam pelatihan teknik pemanduan wisata di Desa Wisata Sayan, Ubud, Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan proses penerapan metode Small Group Discussion dalam pelatihan teknik pemanduan wisata di Desa Wisata Sayan, Ubud, Bali.
- 2) Menganalisis manfaat penerapan metode Small Group Discussion terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan komunikasi, dan kepercayaan diri peserta pelatihan pemanduan wisata.
- 3) Mengidentifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi dalam penerapan metode Small Group Discussion pada pelatihan teknik pemanduan wisata berbasis masyarakat.
- 4) Merumuskan implikasi praktis penerapan metode Small Group Discussion sebagai pendekatan pembelajaran partisipatif dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia di desa wisata.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan penerapan metode Small Group Discussion (SGD) dalam pelatihan teknik pemanduan wisata di Desa Wisata Sayan, Ubud, Bali. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses pelatihan serta pengalaman dan persepsi peserta secara kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Subjek penelitian terdiri atas peserta pelatihan pemanduan wisata, fasilitator pelatihan, dan pengelola desa wisata. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria mengikuti pelatihan menggunakan metode SGD dan bersedia memberikan informasi.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati dinamika diskusi kelompok dan proses pelatihan, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, manfaat, dan kendala penerapan metode SGD, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara tematik, melalui tahap reduksi data, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Penerapan Metode Small Group Discussion dalam Pelatihan Teknik Pemanduan Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Small Group Discussion (SGD) dalam pelatihan teknik pemanduan wisata di Desa Wisata Sayan dilaksanakan secara terstruktur dan bertahap. Peserta pelatihan dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas 5–7 orang dengan latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman yang beragam. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk menciptakan dinamika diskusi yang kaya serta mendorong pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar peserta.

Pada tahap awal, fasilitator menyampaikan tujuan pelatihan dan materi pengantar terkait peran dan kompetensi pemandu wisata, termasuk teknik komunikasi, penguasaan materi lokal, etika pelayanan, serta teknik menghadapi wisatawan. Selanjutnya, peserta diminta mendiskusikan studi kasus dan permasalahan nyata yang sering dihadapi dalam aktivitas pemanduan wisata di Desa Sayan, seperti cara menjelaskan potensi alam bija, mengelola pertanyaan wisatawan, dan menyampaikan nilai-nilai budaya lokal secara menarik.

Proses diskusi kelompok mendorong peserta untuk aktif menyampaikan pendapat dan berbagi pengalaman personal. Diskusi kemudian diakhiri dengan presentasi hasil diskusi masing-masing kelompok dan umpan balik dari fasilitator. Pola ini memungkinkan terjadinya proses belajar dua arah yang lebih intensif dibandingkan metode ceramah konvensional. Temuan ini mendukung konsep kelompok dinamis yang dikemukakan oleh Gulo (2002), di mana pembelajaran berlangsung melalui interaksi, tujuan bersama, dan keterlibatan emosional peserta.

2. Peningkatan Pemahaman Materi dan Kompetensi Pemanduan Wisata

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasakan peningkatan pemahaman terhadap materi pemanduan wisata setelah mengikuti pelatihan dengan metode SGD. Peserta menyatakan bahwa diskusi kelompok membantu mereka memahami materi secara lebih konkret karena materi pelatihan dikaitkan langsung dengan kondisi dan potensi Desa Wisata Sayan.

Melalui diskusi, peserta tidak hanya menerima informasi dari fasilitator, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan secara bersama-sama melalui pengalaman dan perspektif anggota kelompok lain. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran yang menekankan peran aktif peserta dalam membangun pengetahuan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Umayah et al. (2013) dan Latifah (2013) yang menyatakan bahwa diskusi kelompok mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan peserta secara signifikan.

3. Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Kepercayaan Diri Peserta

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri peserta pelatihan. Melalui kegiatan diskusi dan simulasi pemanduan, peserta menjadi lebih terbiasa berbicara di depan kelompok, menyampaikan informasi secara sistematis, serta merespons pertanyaan dan tanggapan dari peserta lain.



Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta yang pada awal pelatihan cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan berperan aktif dalam diskusi. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga membangun rasa percaya diri peserta sebagai calon pemandu wisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lailiyah dan Wulansari (2016) yang menemukan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Dalam konteks pariwisata, peningkatan keterampilan komunikasi memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pelayanan dan pengalaman wisatawan. Pemandu yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih efektif dalam menyampaikan informasi dan membangun hubungan positif dengan wisatawan.

4. Dinamika Kelompok dan Peran Fasilitator dalam Metode SGD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kelompok sangat memengaruhi efektivitas penerapan metode SGD. Perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman peserta menciptakan variasi tingkat partisipasi dalam diskusi. Peserta yang lebih komunikatif cenderung mendominasi diskusi, sementara peserta lain membutuhkan dorongan untuk berpartisipasi.

Dalam konteks ini, peran fasilitator menjadi sangat penting. Fasilitator tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola diskusi yang memastikan seluruh peserta memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Fasilitator aktif memberikan pertanyaan pemantik, mengarahkan diskusi agar tetap fokus, serta menciptakan suasana yang kondusif dan inklusif.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Handayani et al. (2009) yang menegaskan bahwa keberadaan fasilitator dalam diskusi kelompok berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan peningkatan motivasi peserta.

5. Tantangan dan Keterbatasan Penerapan Metode Small Group Discussion

Meskipun secara umum penerapan metode SGD memberikan dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan. Tantangan utama adalah keterbatasan waktu pelatihan yang menyebabkan diskusi tidak selalu berjalan secara mendalam. Selain itu, perbedaan tingkat kesiapan dan motivasi peserta juga memengaruhi kualitas diskusi kelompok.

Keterbatasan lainnya adalah belum adanya modul pelatihan yang secara khusus dirancang untuk mendukung metode SGD dalam konteks pemanduan wisata desa. Hal ini menyebabkan fasilitator perlu melakukan penyesuaian materi secara spontan selama proses pelatihan berlangsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode SGD memerlukan perencanaan yang matang, termasuk penyusunan materi yang kontekstual dan pelatihan fasilitator agar mampu mengelola dinamika kelompok secara efektif.

6. Implikasi terhadap Pelatihan Pemanduan Wisata Berbasis Masyarakat

Berdasarkan hasil dan pembahasan, metode Small Group Discussion memiliki implikasi strategis dalam pengembangan pelatihan pemanduan wisata berbasis

masyarakat. Metode ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif peserta, tetapi juga aspek afektif dan sosial, seperti kerja sama, rasa percaya diri, dan kepemilikan terhadap program pelatihan.

Dalam konteks Desa Wisata Sayan, penerapan SGD mendukung penguatan kapasitas sumber daya manusia lokal sebagai bagian dari strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan. Oleh karena itu, metode SGD dapat direkomendasikan sebagai pendekatan pembelajaran utama dalam program pelatihan pemanduan wisata di desa wisata lain dengan karakteristik serupa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Small Group Discussion (SGD) dalam pelatihan teknik pemanduan wisata di Desa Wisata Sayan, Ubud, Bali, dapat dilaksanakan secara efektif sebagai pendekatan pembelajaran partisipatif berbasis masyarakat. Metode SGD mampu menciptakan suasana pelatihan yang interaktif, mendorong keterlibatan aktif peserta, serta memfasilitasi pertukaran pengalaman dan pengetahuan yang kontekstual dengan potensi lokal desa wisata.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan metode SGD memberikan manfaat nyata bagi peserta pelatihan, khususnya dalam meningkatkan pemahaman terhadap teknik pemanduan wisata, keterampilan komunikasi, dan kepercayaan diri sebagai pemandu wisata. Diskusi kelompok dan simulasi pemanduan memungkinkan peserta mengembangkan kemampuan berbicara, menyusun alur pemanduan, serta menyampaikan informasi mengenai potensi alam dan budaya Desa Sayan secara lebih sistematis dan menarik.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan metode SGD, antara lain perbedaan tingkat partisipasi peserta, dominasi diskusi oleh beberapa anggota kelompok, serta keterbatasan waktu dan kesiapan materi pelatihan. Tantangan tersebut menegaskan pentingnya peran fasilitator dalam mengelola dinamika kelompok serta perlunya perencanaan pelatihan yang lebih matang dan kontekstual.

Secara keseluruhan, metode Small Group Discussion memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pelatihan pemanduan wisata di desa wisata sebagai bagian dari upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal. Penelitian ini merekomendasikan agar metode SGD diintegrasikan secara berkelanjutan dalam program pelatihan desa wisata, disertai dengan penguatan peran fasilitator dan pengembangan modul pelatihan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookfield, S. D., & Preskill, S. (2005). *Discussion as a way of teaching: Tools and techniques for democratic classrooms* (2nd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gulo, W. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Grasindo.



- Handayani, S., Emilia, O., & Wahyuni, B. (2009). Efektivitas metode diskusi kelompok dengan dan tanpa fasilitator pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan motivasi remaja tentang perilaku seks pranikah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 25(3), 133–141. <https://doi.org/10.22146/bkm.3560>
- Latifah, L. (2013). Metode diskusi kelompok berbasis inkuiri untuk meningkatkan hasil
- Lailiyah, N., & Wulansari, W. (2016). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode diskusi kelompok model tanam paksa siswa kelas X Pemasaran 1 SMK PGRI 2 Kediri. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 166–173. <http://dx.doi.org/10.26740/jp.v1n2.p166-173>
- Thalia, A., & Nugroho, S. (2019). Strategi pengembangan Desa Sayan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali sebagai desa wisata berbasis alam bija. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), 270–279.
- Umayah, S., Haryani, S., & Sumarni, W. (2013). Pengembangan kartu bergambar tiga dimensi sebagai media diskusi kelompok pada pembelajaran IPA terpadu tema kehidupan. *Unnes Science Education Journal*, 2(2), 292–299. <https://doi.org/10.15294/usej.v2i2.2037>
- Cengiz, E., & Cengiz, F. (2015, May). Food and Beverage Cost Control Process of Hotel Enterprises: The Case of Orlando, Florida. In *International Interdisciplinary Business-Economics Advancement Conference* (p. 103).

